

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home**

#### 1. Motivasi Belajar

##### a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Inggris “*motive*”, dari akar kata “*motion*” yang berarti gerakan, sesuatu yang bergerak, gerakan yang dilakukan oleh manusia atau perbuatan. Istilah motivasi menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi dan dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi, dan tujuan akhir dari perbuatan tersebut.<sup>31</sup>

Motif adalah segala daya yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi seseorang mau atau ingin melakukannya.<sup>32</sup>

Secara konseptual, motivasi berkaitan erat dengan prestasi atau perolehan belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi umumnya akan memperoleh prestasi yang baik dalam belajarnya. Begitu pula

---

<sup>31</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), cet. ke-1, h.106

<sup>32</sup> Syamsul Yusuf L.N, A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. ke-1, h.159

sebaliknya, siswa yang mempunyai motivasi sedang-sedang saja maka prestasinya juga akan memperoleh prestasi yang standar. Oleh karena itu motivasi belajar sangat urgen dalam peningkatan perolehan belajar. Bahkan orang yang sukses di segala bidang, lebih banyak disebabkan oleh tingginya motivasi yang mereka miliki.<sup>33</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>34</sup>

Belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahap perubahan seluruh tingkah laku individu dalam suatu lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses usaha perubahan karena reaksi terhadap lingkungan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan secara keseluruhan.<sup>35</sup>

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang

---

<sup>33</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), cet. ke-1, h. 89

<sup>34</sup> Nana S. Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. ke-2, h. 155

<sup>35</sup> Ibid, h.156

dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersamasama menggerakkan siswa untuk belajar.<sup>36</sup>

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>37</sup>

Motivasi belajar juga merupakan kekuatan-kekuatan atau tenaga yang memberikan dorongan kepada kegiatan siswa. Minat adalah ketertarikan pada sesuatu yang mampu melahirkan dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mendapatkannya. Minat dan motivasi merupakan dua hal yang sangat penting dalam perolehan prestasi belajar, karena dua hal ini merupakan sumber kekuatan yang akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin

---

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), cet. ke-1, h.114

<sup>37</sup> Ali Imron, *op.cit.*, h.88

<sup>38</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), cet. ke-1, h.98

kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.<sup>39</sup>

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang menjadi kekuatan pada individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan seluruh tingkah laku sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai.

Macam- macam motivasi belajar adalah sebagai berikut :<sup>40</sup>

- a. Motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada rangsangan dari luar.

Jika seorang siswa memiliki ciri-ciri di atas, maka kegiatan belajar dapat diikutinya dengan baik. Siswa tersebut cenderung tekun dalam mengerjakan tugas sekolah, ulet dalam mengerjakan dan memecahkan berbagai masalah dan hambatannya secara mandiri. Siswa tersebut juga tidak akan terjebak kepada rutinitas yang tidak efektif, dapat

---

<sup>39</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-2, h.75

<sup>40</sup> Sardiman A.M, *op.cit.*, h. 75

mempertahankan pendapatnya serta memiliki pandangan yang rasional dengan permasalahan hidup atau apapun yang dihadapinya.<sup>41</sup>

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin, motivasi belajar yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar siswa.

Adapun fungsi dari motivasi dalam pembelajaran diantaranya :<sup>42</sup>

- a) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sedangkan fungsi motivasi belajar menurut Sardiman adalah sebagai berikut :<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah, op.cit., h.115-118

<sup>42</sup> Ibid, h.119

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b) Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini motivasi memberikan arah dari kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

### 3. Ciri-ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi belajar

Siswa yang mempunyai *achievement motivation*, biasanya beraspirasi positif dan memiliki taraf aspirasi yang bersifat realistik. Yang dimaksud *achievement motivation* adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri. Siswa yang demikian itu, mempunyai atau menunjukkan ciri-ciri, sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a) Kecenderungan mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang, namun tidak berada diatas taraf kemampuannya

---

<sup>43</sup> Sadirman A.M, op.cit., h.73

<sup>44</sup> Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. (Surabaya: Karya Abditama.1994). hlm. 109

- b) Keinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri, serta menemukan penyelesaian masalah sendiri tanpa disuapi terus menerus oleh guru
- c) Keinginan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit diatas taraf yang telah dicapai sebelumnya
- d) Pemilihan teman kerja atas dasar kemampuan teman itu untuk menyelesaikan tugas belajar bersama, bukan atas dasar rasa simpati atau perasaan senang terhadap teman itu
- e) Keuletan dalam belajar, biarpun menghadapi rintangan

Hamzah menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai motivasi dalam dirinya adalah sebagai berikut :<sup>45</sup>

- a) Tekun menghadapi tugas
- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Mempunyai dan memajukan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d) Lebih sering bekerja secara mandiri
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin

---

<sup>45</sup> Hamzah, Motivasi Belajar

- f) Dapat mempertahankan pendapatnya
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah-masalah atau soal-soal.

Jika seorang siswa memiliki ciri-ciri di atas, maka kegiatan belajar dapat diikutinya dengan baik. Siswa tersebut cenderung tekun dalam mengerjakan tugas sekolah, ulet dalam mengerjakan dan memecahkan berbagai masalah dan hambatannya secara mandiri. Siswa tersebut juga tidak akan terjebak kepada rutinitas yang tidak efektif, dapat mempertahankan pendapatnya serta memiliki pandangan yang rasional dengan permasalahan hidup atau apapun yang dihadapinya.<sup>46</sup>

#### d. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, adalah:<sup>47</sup>

- a) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi

---

<sup>46</sup> Sardiman, loc.cit., h.76

<sup>47</sup> Ali Imron, op.cit., h.99-105



belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat.

b) Kemampuan siswa

Keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

c) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

d) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal (keluarga), pergaulan sebaya, kehidupan masyarakat, lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah

diperkuat. Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni :<sup>48</sup>

- a) *Kondisi ekonomi keluarga.* Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi ini.
  
- b) *Hubungan emosional antara orang tua dan anak.* Hubungan ini juga berpengaruh pada keberhasilan belajar seorang anak. Dalam suasana rumah yang selalu rebut dan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya. Ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. Hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi frustrasi pada anak. Orang tua yang terlalu keras pada anak dapat menyebabkan “jauh” nya hubungan mereka yang pada gilirannya menghambat proses belajar. Sebaliknya, hubungan antara orang tua dan anak yang terlalu dekat, misalnya, ke mana pun orang tua pergi, anak selalu lekat berada di samping, kadang pula mengakibatkan anak menjadi selalu “bergantung”.

---

<sup>48</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan belajar Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), cet. ke-1, h.56-57

c) *Cara mendidik anak.* Biasanya setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tu, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung, dapat berpengaruh pada proses belajar anak.<sup>49</sup>

Banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya adalah:<sup>50</sup>

1) Faktor keadaan keluarga siswa.

Dalam suatu keluarga yang utuh, dalam arti masih lengkap strukturnya (ayah dan ibu masih hidup), tidak bercerai dan tidak sering cecok, perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatannya. Interaksi sosial yang harmonis dan kesepahaman mengenai norma-norma pada diri ayah dan ibu akan berpengaruh pula terhadap kemajuan belajar anak. Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga dalam waktu yang relatif cukup lama, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan baik. Anak kurang

---

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. ke-3, h.71-72

<sup>50</sup> Sukmadinata, loc.cit., h.163

mendapatkan kasih sayang yang selanjutnya akan berdampak pada motivasi dan hasil belajarnya di sekolah.

2) Peran pengajar

Peran pengajar dalam membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar makin aktif belajar. Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pelajar itu sendiri. Membangkitkan motivasi belajar tidak hanya terletak bagaimana peran pengajar, namun banyak hal yang mempengaruhinya. Kreatifitas serta aktifitas pengajar harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswa sehingga siswa akan lebih terpacu motivasi untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Pengajar bertugas memperkuat motivasi belajar siswa lewat penyajian pelajaran, sanksi-sanksi dan hubungan pribadi siswanya. Dalam hal ini pengajar melakukan hal yang menggiatkan anak dalam belajar. Peran pengajar untuk mengelola motivasi belajar sangat penting dan dapat dilakukan melalui berbagai aktifitas belajar. Kemampuan mengajar menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesanggupan dalam diri peserta didik merupakan aset utama dalam membangkitkan motivasi.

### 3) Kondisi lingkungan

Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Karakteristik fisik lingkungan belajar, keterjangkauan dan ketersediaan sumber daya manusia dan materi dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang dan lingkungan juga dapat membentuk atau mengurangi kondisi penerimaan pembelajaran. Lingkungan yang aman, nyaman dan bisa disesuaikan sendiri dapat menumbuhkan dorongan untuk belajar. Sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan seperti kegaduhan, kekacauan dan tidak adanya privasi dapat mengganggu kapasitas untuk berkonsentrasi dan menumbuhkan keinginan untuk tidak belajar.

Sumanto menggolongkan faktor yang mempengaruhi belajar anak menjadi tiga macam, yaitu:<sup>51</sup>

#### 1) Faktor-faktor stimulasi belajar

Yang dimaksud faktor stimulasi belajar adalah segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulasi

---

<sup>51</sup> Sumanto, loc.cit., h.108-115

dalam penelitian ini mencakup materiil serta suasana lingkungan yang ada di sekitar siswa.

## 2) Faktor metode belajar

Metode yang dipakai guru sangat mempengaruhi belajar siswa. Metode yang menarik dapat menimbulkan rangsangan dari siswa untuk meniru dan mengaplikasikannya dalam cara belajarnya.

## 3) Faktor-faktor individual

Faktor ini menyangkut hal-hal berikut: kematangan, faktor usia, jenis kelamin, pengalaman, kapasitas mental, kondisi kesehatan fisik dan psikis, rohani serta motivasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak, juga mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan anak. Sebab hasil belajar anak pada jenjang pendidikan tertentu, akan digunakan untuk memenuhi salah satu syarat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

## 2. Broken Home

### a. Pengertian Broken Home

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga, ayah, ibu dan anak-anak. Sebaliknya, keluarga yang pecah atau *Broken Home* terjadi di mana tidak hadirnya

salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-dua. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan perkembangan anak.<sup>61</sup>

Kata *broken home* juga sering dilabelkan pada anak yang menjadi korban perceraian anaknya. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antara lain percekocokan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua.<sup>52</sup>

Yang dimaksud *broken home* (keluarga pecah) juga dapat dilihat dari dua aspek:<sup>53</sup>

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya, tidak utuh sebab salah satu dari keluarga meninggal dunia atau telah bercerai
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

---

<sup>52</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet. ke-2, h. 239

<sup>53</sup> Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. ke-2, h.66.

Ketidakutuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Keadaan keluarga yang pecah semacam itu tidak saja akan menjadi penghambat dalam belajar, melainkan akan menumbuhkan semacam gangguan psikis yang akibatnya akan lebih berat lagi. Tidak heran jika anak pada akhirnya sukar dalam menempatkan diri dalam posisinya sebagai anak.<sup>54</sup>

b. Penyebab Broken Home

Faktor utama penyebab broken home adalah tidak adanya komitmen dan tujuan suami istri dalam membangun sebuah rumah tangga; faktor kedewasaan yang kurang mampu dalam mengatasi berbagai masalah keluarga juga tidak saling memberi rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya, semua yang mencangkup intelektual, dan emosional. Sedangkan faktor-faktor yang lain yakni:<sup>55</sup>

a) Kurangnya siraman rohani

Mengenai sikap baik, buruknya manusia didunia ibarat bermain film dan Tuhan Yang Maha Esa adalah sutradaranya. Kembali lagi kita yang mengontrol sikap buruk itu, jika mementingkan kehidupan duniawi kita akan jauh dari-Nya.

---

<sup>54</sup> Agoes Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar Yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. ke-3, h.48-49.

<sup>55</sup> Sofyan Willis, *op.cit.*, h.67-68



b) Sikap kekanak-kanakan orang tua

Egoisme adalah sikap yang dimiliki setiap manusia. Akan tetapi banyak juga yang masih bisa terkontrol. Egois adalah sikap yang mementingkan diri sendiri. Sikap yang lainnya adalah menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

c) Adanya masalah Latar Belakang

Latar Belakang disini seperti kedudukan atau latar belakang keluarga dari kedua orang tua. Yang jadi permasalahan adalah membeda-bedakan dan mempermasalahkan latar belakang itu sendiri contohnya si A berlatar belakang keluarga yang terpandang dan terhormat sedangkan si B hanya karyawan biasa. Ketika berumah tangga dan memiliki banyak ketidakcocokan latar belakang ini sering kali disebut-sebut.

d) Tidak memiliki rasa Tanggung jawab

Tidak bertanggung jawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Saking sibuknya sampai lupa bahwa ada anak yang menunggu dengan segala cerita dalam pikiran si anak tersebut.

e) Kurangnya Komunikasi

Kebanyakan, sebuah keluarga hilangnya keharmonisan dalam membina hubungan suami-istri adalah komunikasi. Faktor yang biasanya sering dianggap penyebab utama adalah kurangnya komunikasi.

f) Kurangnya pengetahuan dalam Membina

Faktor pengetahuan disini adalah ilmu dalam membina rumah tangga. orang ketiga dalam penengah permasalahan yaitu Ibu atau Bapak, Kakek atau Nenek, dan Paman atau Bibi.

g) Masalah Perekonomian

Masalah ekonomi adalah masalah internal yang mungkin bisa diselesaikan secara baik-baik. Terlepas dari penghasilan suami yang hanya cukup untuk makan dan rumah untuk berteduh. walaupun ada lebih mungkin untuk pakaian dan lain-lain. Akan tetapi jika si isteri banyak menuntut suami, sampai si suami itu tidak tahan terhadap tuntutan nya bisa terjadilah perpecahan itu.

Pada umumnya, faktor-faktor pemicu yang menyebabkan keluarga *broken home* adalah kesibukan kedua orang tua dimana ayah dan ibu bekerja untuk mencari nafkah sehingga kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Orang tua berpikir anak hanya memerlukan materi, padahal hal yang paling penting yang di butuhkan seorang anak dari orang tua adalah perhatian dan kasih sayang.<sup>56</sup>

Adapaun faktor-faktor yang memicu terjadinya *broken home* adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Soerjono Soekanto, op.cit., h.73

<sup>57</sup> William j.goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), cet.ke-5, h.166

1) Terjadinya perceraian

Faktor pertama adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga; faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, dan kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga; pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.

2) Ketidakdewasaan sikap orang tua

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara.

3) Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab

Tidak bertanggungjawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang.

4) Jauh dari Tuhan

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik.

Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi.

5) Adanya masalah ekonomi

Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau.

6) Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi.

7) Adanya masalah pendidikan

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya broken home. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka.

c. Dampak Broken Home

a) Perkembangan Emosi Anak

Menurut Hather Sall “Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh”. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak. Adapun dampak pandangan keluarga broken home terhadap perkembangan emosi remaja menurut adalah Perceraian orang tua membuat terpramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas dan ingin mencari perhatian orang tua atau orang lain.<sup>58</sup>

Anak yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock “Hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terabaikannya kebutuhan remaja akan menampilkan emosi marah”. Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi Anak karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri anak merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Yulia Singgih Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), cet.ke-1, h.166

<sup>59</sup> Ibid, h.108

b) Perkembangan Sosial Anak

Menurut goode “Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga Broken Home terhadap perkembangan sosial Anak menurut Sunggih adalah anak akan merasa rendah diri menjadi takut untuk meluarkan pergaulannya dengan teman-teman.<sup>60</sup>

Jadi keluarga broken home sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak karena dari keluarga anak menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.

c) Perkembangan Kepribadian Anak

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak.

Remaja yang orangtuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri :

- 1) Berpilaku nakal
- 2) Mengalami depresi
- 3) Melakukan hubungan seksual secara aktif
- 4) Kecenderungan pada obat-obat terlarang

---

<sup>60</sup> William j. goode, op.cit., h.168

Ada pula yang berpendapat bahwa dampak dari adanya broken home terhadap anak, antara lain:<sup>61</sup>

1. *Psychological disorder* (Gangguan Psikologis).

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak *broken home* akan mengalami gangguan secara psikologis. Meskipun kebutuhan fisiologi terpenuhi dengan baik, anak tidak akan berkembang dengan baik ketika kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi. Anak broken home memiliki kecenderungan agresif, introvert, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif, apatis, dan lain-lain.

2. *Academic problem* (masalah akademik).

Faktor motivasi eksternal terbesar untuk anak adalah keluarga. Dan ketika keluarga mengalami disfungsi maka anak *broken home* akan cenderung menjadi pemalas dan memiliki motivasi berprestasi yang rendah.<sup>62</sup>

Menurut Jacob Azerrad, PH. D orang tua siap menjadi korban dari mitos-mitos yang meyakinkan mereka bahwa:<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Abiyu Mifzal, loc.cit., h.102

<sup>62</sup> Ihromi, Loc.cit., h.153

<sup>63</sup> Jacob Azerrad, *Membangun Masa Depan Anak*, (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2000), cet.ke-1, h.49

- a) Anak yang nakal akan menjadi baik jika ia (laki-laki atau perempuan) mendapat “cinta atau kasih sayang yang lebih banyak.”
- b) Anak yang tidak bertanggung jawab dan tidak jujur, anak yang bermasalah di sekolah, anak laki-laki yang tidak mempunyai teman, anak perempuan yang mementingkan dirinya sendiri, mereka semua akan berperilaku baik seandainya mereka lebih sering diberi pelukan.
- c) Semua anak yang memiliki masalah perilaku memerlukan waktu lebih banyak untuk bersama orang tuanya.

Jelaslah dari uraian di atas keluarga yang strukturnya tidak utuh atau disebut keluarga *broken home* akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Dengan melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap anak, sebagai orang tua hendaklah menjaga agar keadaan keluarga tetap harmonis. Sebab keadaan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak.



### 3. Motivasi Belajar Pada Siswa Broken Home

Keluarga merupakan motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan terutama pada masa-masa sekolah. Pada masa itu anak sangat membutuhkan motivasi belajar untuk menjalani pembelajaran di sekolah.

Menurut Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai satu tujuan.<sup>64</sup>

Sudah umum diketahui bahwa yang menentukan motivasi belajar seseorang, selain faktor individu juga faktor lingkungan, lebih-lebih lingkungan belajar. Sebab, individu secara sadar ataukah tidak, senantiasa terisolasi oleh lingkungannya. Lingkungan belajar tersebut meliputi lingkungan fisik yaitu dimana individu itu belajar, apakah tempat belajarnya nyaman atau sebaliknya serta lingkungan sosial berupa lingkungan sepermainan, lingkungan sebaya dan kelompok belajar.<sup>65</sup>

Siswa yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian, dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang

---

<sup>64</sup> Ali Imron, *op.cit.*, h.88.

<sup>65</sup> *Ibid* hal.103.

tidak diinginkan terhadap diri siswa dan akan menghambat proses belajar. Maka terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa berasal dari keluarga broken home dengan motivasi belajar siswa dari keluarga utuh.<sup>66</sup>

Perselisihan, pertengkaran, perceraian, dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri peserta didik dan akan menghambat proses belajar diantaranya:<sup>67</sup>

- g) Prestasi belajar peserta didik menurun
- h) Mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar
- i) Konsentrasinya menurun dan akibatnya sulit menerima pelajaran yang diberikan.
- j) Anak itu akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang menyendiri serta suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun.
- k) Motivasi yang rendah.

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa

---

<sup>66</sup> Abiyu Mifzal, loc.cit., h.101.

<sup>67</sup> Agoes Soejanto, op.cit., h.55

suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.<sup>68</sup>

Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah: keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah.<sup>69</sup>

Tak kalah pentingnya dengan lingkungan fisik adalah kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antara anggota keluarga. Keluarga yang tidak utuh baik secara struktural maupun fungsional, kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar. Ketidakutuhan dalam keluarga akan menimbulkan ketidakseimbangan baik dalam pelaksanaan tugas-tugas keluarga maupun dalam memikul beban-beban sosial psikologis keluarga. Hal-hal di atas akan menimbulkan siswa kurang konsentrasi dalam belajar.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Syaiful Bahri, *op.cit.*, h.118

<sup>69</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Belajar* (Bandung: Rosdakarya, 2005), cet.ke-2, h.163

<sup>70</sup> *Ibid*, h.164

Ketidakmatangan kognitif yang mengakibatkan kecemasan yang dalam bagi anak-anak yang masih kecil ketika orang tua mereka bercerai, anak remaja memiliki sedikit saja ingatan akan ketakutan-ketakutan dan penderitaan atau konflik orang tua mereka. Namun, demikian hampir sepertiga anak-anak terus memperlihatkan kemarahan akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga yang utuh. Mereka yang sudah remaja pada saat orang tua mereka bercerai lebih cenderung mengingat konflik dan stres yang mengitari perceraian itu sepuluh tahun kemudian, pada tahun-tahun awal masa dewasa mereka. Mereka juga nampak kecewa karena tidak dapat bertumbuh dalam suatu keluarga yang utuh dan khawatir bila hidup mereka tidak lebih akan baik-baik bila mereka tidak dapat melakukannya lebih baik.<sup>71</sup>

Jelaslah dari uraian di atas, bahwa keluarga yang strukturnya tidak utuh atau disebut keluarga *broken home* akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Dengan melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap anak. Sebagai orang tua hendaklah menjaga agar keadaan keluarga tetap harmonis. Sebab keadaan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap anak.

---

<sup>71</sup> Santrock, *Life-Span Developmen*. Terjemahan, oleh Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2004), cet. ke-1, h.55.

Dari pemaparan diatas jelaslah bahwa motivasi belajar siswa yang menjadi korban broken home akan senantiasa berkurang dan membutuhkan bantuan dari pihak-pihak yang terkait seperti orang tua, guru dan orang-orang disekitar lingkungan siswa tersebut berada, guna meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut.

## **B. Kajian Tentang Layanan Home Visit**

### **1. Pengertian Layanan Home Visit**

Setiap Strategi Pelayanan yang ada dalam Bimbingan Konseling hendaknya selalu dikaitkan dengan empat bidang Bimbingan dan Konseling yakni pribadi-sosial, akademik dan karir. Tidak terkecuali Kunjungan Rumah (Home Visit) yang juga mempunyai hubungan yang erat dengan bidang dalam Bimbingan dan Konseling.<sup>72</sup>

Menurut Prayitno kunjung rumah (Home Visit) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut

---

<sup>72</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), cet. ke-1, h.324.

dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah.<sup>73</sup>

Selain itu, Tohirin juga menjelaskan Kunjungan rumah (Home Visit) bisa bermakna upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling, kunjungan rumah dilakukan apabila data siswa untuk kepentingan pelayanan bimbingan atau konseling belum diperoleh melalui wawancara atau angket selain itu perlu dilakukan guna melakukan cek silang berkenaan dengan data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Dewa Ketut.S Home Visit merupakan salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan mengunjungi orang tua atau tempat tinggal siswa. Kegiatan dalam kunjungan rumah dapat berbentuk pengamatan dan wawancara, terutama tentang kondisi rumah tangga, fasilitas belajar, dan hubungan antaranggota keluarga dalam kaitannya

---

<sup>73</sup> Ibid, h.354

<sup>74</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), cet. ke-5, h.249.

dengan permasalahan siswa. Masalah siswa yang dibahas dapat berupa bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bidang bimbingan karier.<sup>75</sup>

Dapat disimpulkan bahwa layanan Kunjungan Rumah (Home Visit) adalah salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan mengunjungi orang tua atau tempat tinggal siswa guna mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan siswa agar mendapat berbagai informasi yang dapat digunakan lebih efektif dan membahas masalah yang sedang dialami siswa.

## 2. Tujuan Layanan Home Visit.

Tujuan dapat diartikan sesuatu yang ingin dicapai begitu pula dengan tujuan kunjungan rumah. Winkel menyatakan bahwa “kunjungan rumah (Home Visit) bertujuan agar guru BK lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari, khususnya bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara”. Pernyataan ini ditunjukkan bahwa kunjungan rumah (Home Visit) tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi tentang siswa serta keadaanya dirumah dan tempat tinggalnya apabila tidak diperoleh melalui angket ataupun wawancara

---

<sup>75</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. ke-2, h.237.

terhadap siswa di sekolah.<sup>76</sup> Thantawi juga menyatakan beberapa tujuan dari kunjungan rumah (Home Visit), yakni:<sup>77</sup>

- a) Untuk menambah kelengkapan data dan informasi tentang siswa melalui wawancara dengan orang tua, dan hasil observasi suasana di rumah.
- b) Memberi penjelasan tentang keadaan siswa kepada orang tua membangun kerjasama sekolah dan rumah.
- c) Mengembangkan tingkat kepedulian orang tua terhadap masalah anak.

Sedangkan Sukardi menyatakan bahwa kunjungan rumah (Home Visit) yang dilakukan oleh guru BK mempunyai dua tujuan, pertama yakni memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan pemahaman siswa, kedua untuk pembahasan dan pemecahan permasalahan siswa.<sup>78</sup>

Adapun tujuan Home Visit menurut Prayitno dan Erman adalah sebagai berikut<sup>79</sup>:

- 1) Membangun hubungan antara lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>76</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), h.264.

<sup>77</sup> Thantawy, *Manajemen Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Pamatior Presisindo, 1995), cet. ke-1, h.47.

<sup>78</sup> Dewa Ketut Sukardi, op.cit., h.83.

<sup>79</sup> Prayitno, loc.cit., h.324.



- 2) Mengumpulkan data tentang latar belakang kehidupan anak dan keluarganya, mengumpulkan data dapat berarti mendapat data baru atau mengecek betul tidaknya data yang diperoleh melalui metode lain.
- 3) Lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari, bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket dan wawancara informasi.
- 4) Untuk membicarakan kasus seorang siswa bila memerlukan kerjasama dengan orang tua.

Kunjungan rumah (home visit) yang dilakukan guru BK bertujuan untuk memperoleh berbagai data. Keterangan serta berbagai hal yang menyangkut langsung dengan permasalahan siswa. Menurut Prayitno menyatakan bahwa data dan keterangan ini meliputi:<sup>80</sup>

- a) Letak rumah dan keadaan di dalam rumah: keadaan fisik daerah di sekitar rumah, ukuran rumah, perlengkapan di dalam rumah, sumber penerangan, dan lain sebagainya.
- b) Fasilitas belajar yang tersedia bagi siswa: ruang belajar, meja belajar, macam sumber penerangan, sumber-sumber gangguan.
- c) Kebiasaan belajar siswa: belajar pada waktu-waktu kapan, berinisiatif sendiri atau harus dikejar-kejar, belajar bersama teman atau sendirian.

---

<sup>80</sup> Ibid, h.95.

- d) Suasana keluarga: corak hubungan antara anak dan orang tua (akrab atau tidak), sikap orang tua terhadap sekolah, sikap orang tua terhadap teman-teman bergaul anaknya, harapan kedua orang tua terhadap anak, tekanan ekonomi, dan lain sebagainya.
- e) Berbagai pendapat orangtua dan anggota keluarga lainnya terhadap anak (siswa).
- f) Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan anak dan pengentasan masalah anak.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kunjungan rumah bertujuan untuk memahami lingkungan tempat tinggal siswa, fasilitas belajar dan hubungan siswa dengan anggota keluarga serta tetangganya juga untuk menangani permasalahan siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar melalui kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga siswa.

### 3. Langkah-langkah Dalam Layanan Home Visit

Pelaksanaan Kunjungan Rumah (Home Visit) memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru pembimbing dan memerlukan kerjasama yang baik dari orang tua serta atas persetujuan kepala

sekolah. Fungsi utama bimbingan yang ditopang oleh kegiatan kunjungan rumah ialah fungsi pemahaman.<sup>81</sup>

a) Persiapan Kegiatan Kunjungan Rumah (Home Visit)

Sebelum kegiatan Kunjungan Rumah (Home Visit) dilakukan guru BK hendaklah terlebih dahulu melakukan persiapan yang matang, mengenai rencana kegiatan kunjungan rumah (Home Visit). Adapun persiapan tersebut menurut Prayitno antara lain:<sup>82</sup>

- 1) Hendaklah membicarakan terlebih dahulu kepada siswa yang bersangkutan tentang rencana kunjungan rumah (Home Visit), maka perlu diusahakan agar pada akhirnya siswa menyetujui rencana kunjungan rumah tersebut dan hak ini terkait dengan azas kerahasiaan.
- 2) Merencanakan dengan matang yang mencakup antara lain:<sup>83</sup>
  - i. Waktu kunjungan yakni waktu yang telah disepakati oleh pihak sekolah dan keluarga siswa atau klien.
  - ii. Isi kunjungan, yakni apa saja yang hendak dibicarakan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, apa yang hendak diobservasi; dan komitmen apa yang hendak diminta dari orang tua.

---

<sup>81</sup> Prayitno, Erman Amti, op.cit., h. 325.

<sup>82</sup> Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah SMU*, (Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen Dikti, 1997), cet. ke-1, h.157.

<sup>83</sup> Achmad Juntika Nurihsan, op.cit., h.40-41.

- b) Pemberitahuan kepada orang tua yang akan dikunjungi (dengan seizin kepala sekolah). Menyiapkan surat tugas untuk melakukan home visit dari kepala sekolah dan surat pemberitahuan kepada orang tua siswa untuk dilaksanakannya home visit.

Selanjutnya menurut Winkel dalam melakukan kunjungan rumah (Home Visit) guru BK haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>84</sup>

- 1) Mengadakan persiapan mental sebelumnya mengenai hal-hal mana ingin diperoleh informasi.
- 2) Menghindari memberikan kesan seolah-olah diadakan pemeriksaan dan pengeledahan.
- 3) Harus ada kepastian sebelum kunjungan rumah (Home Visit) bahwa kedatangan petugas bimbingan akan disambut dengan baik. Kepastian ini dapat diperoleh dengan menanyai siswa bersangkutan tentang rencana kunjungan rumah (Home Visit).
- 4) Informasi yang di dapat dikumpulkan biasanya mencakup letak rumah dan keadaan rumah, fasilitas belajar, kebiasaan belajar siswa dan suasana keluarga.
- 5) Sesudah kembali dari kunjungan rumah (Home Visit), petugas bimbingan menyusun laporan singkat tentang informasi yang

---

<sup>84</sup> Winkel, op.cit., h.298.

diperoleh, dengan membedakan antara fakta serta data dan kesan pribadi yang merupakan interpretasi terhadap informasi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum kegiatan kunjungan rumah diadakan, guru BK harus memiliki persiapan, baik mental maupun fisik. Agar kegiatan kunjungan rumah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya, yakni untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi siswa, dimana sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Persiapan itu terutama menyangkut kegiatan wawancara, pengamatan terhadap fasilitas belajar anak di rumah, pengamatan terhadap fasilitas belajar anak di rumah, diskusi atau bimbingan dan konseling kelompok dengan anggota keluarga.<sup>85</sup>

Menurut Prayitno manajemen kegiatan kunjungan rumah meliputi hal-hal sebagai berikut.<sup>86</sup>

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kasus yang memerlukan kunjungan rumah
- 2) Menetapkan materi kunjungan rumah
- 3) Meyakinkan siswa pentingnya kunjungan rumah
- 4) Menyiapkan informasi pokok yang akan dikomunikasikan pada keluarga.
- 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

---

<sup>85</sup> Dewa Ketut Sukardi, loc.cit., h.84-85

<sup>86</sup> Prayitno, op.cit., h.14-15.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Mengkomunikasikan rencana kunjungan rumah kepada pihak terkait, seperti siswa yang mengalami problem, orang tua dan anggota keluarga yang tinggal dengan siswa.

2) Melakukan kunjungan rumah, adapun hal-hal yang dilakukan yaitu:

a) Bertemu orang tua/wali/anggota keluarga.

Dalam hal ini Guru BK berkunjung kerumah siswa yang mengalami masalah untuk mengetahui latar belakang permasalahan yang terjadi pada siswa tersebut.

b) Membahas permasalahan siswa.

Permasalahan yang dibahas yaitu mengenai kegiatan siswa dirumah dan sekolah serta kedekatan siswa tersebut dengan orang-orang disekitar lingkungannya.

c) Melengkapi data

Data yang dilengkapi seperti identitas siswa, orang tua, fasilitas siswa dirumah, serta keadaan kesehatan siswa.

d) Mengembangkan komitmen orang tua/wali/keluarga

Dalam hal ini orang tua bekerjasama dengan guru BK untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa.

- e) Merekam dan menyimpulkan hasil pembahasan.

Wawancara yang dilakukan oleh guru BK dengan anggota keluarga siswa direkam dan didokumentasikan kedalam laporan kunjungan rumah (home visit).

#### c. Evaluasi

- 1) Mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil kunjungan rumah, dan komitmen orang tua/ wali/ anggota keluarga dalam penanganan kasus.
- 2) Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah. Dalam tahap ini dilakukan penilaian apakah sudah efektif layanan yang telah diberikan oleh guru BK.

#### d. Analisis Hasil Evaluasi

Suatu konseling dikatakan efektif jika terjadi perubahan pada klien sebagaimana yang diharapkan.<sup>87</sup> Pada tahap ini Konselor melakukan analisis terhadap efektivitas hasil kunjungan rumah (Home Visit) terhadap penanganan kasus yang dialami oleh siswa.

---

<sup>87</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2003), cet. ke-2, h.230.

e. Tindak lanjut

- 1) Menggunakan hasil kunjungan rumah (Home Visit) dalam penanganan kasus.

Dalam hal ini guru BK menggunakan hasil dari wawancara dengan orang tua siswa untuk menangani masalah yang terjadi pada siswa tersebut sebagai pedoman.

- 2) Bahan pertimbangan untuk perlunya melengkapi data lebih lanjut.

Hasil dari kunjungan konselor ke rumah siswa dijadikan bahan pertimbangan oleh guru BK untuk menggunakan teknik ini lagi untuk permasalahan siswa yang lain.

f. Laporan

- 1) Menyusun laporan kegiatan kunjungan rumah (Home Visit)

Setelah guru BK mendapatkan hasil dari kunjungan yang dilakukan dan mempertimbangkan untuk melengkapi data-data yang lain, maka guru BK melakukan penyusunan laporan.

- 2) Menyiapkan laporan kepada pihak terkait

Pada tahap ini guru BK menyiapkan laporan hasil kunjungan yang dilakukan untuk diberikan kepada kepala sekolah dan orang tua siswa guna membuktikan bahwa siswa benar-benar dibantu untuk menangani masalahnya.



3) Mendokumentasikan laporan kegiatan kunjungan rumah

Setelah melaporkan hasil yang telah disusun, guru BK mendokumentasikan hasil laporan tersebut dalam bentuk laporan kunjungan rumah (home visit).

4. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Home Visit.

Dalam pelaksanaan home visit, terdapat beberapa hal-hal yang harus diperhatikan. Adapun Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>88</sup>

- a) Mengadakan persiapan mental sebelumnya mengenai informasi yang ingin diperoleh.
- b) Konselor perlu bersikap wajar, sopan dan menghargai dan ada kesediaan untuk menolong untuk menghindari memberikan kesan seolah-olah diadakan pemeriksaan atau penggeledahan.
- c) Harus ada kepastian sebelum berkunjung bahwa kedatangan konselor akan disambut dengan baik. Kepastian itu dapat diperoleh dari surat balasan yang diberikan orang tua terhadap surat pemberitahuan dari sekolah mengenai rencana kunjungan rumah atau dengan menanyai siswa yang bersangkutan tentang rencana berkunjung ke rumahnya. Kalau siswa tidak menyukainya atau meragukan kerelaan orang tua menerima kunjungan guru BK, pada umumnya lebih baik rencana itu dibatalkan saja.

---

<sup>88</sup> Dewa Ketut Sukardi, loc.cit., h.84-85

- d) Membuat catatan seperlunya, sesuai dengan tujuan.
- e) Hindari wawancara sepihak. Seperti hanya menanyakan tanpa memberi kesempatan untuk narasumber bertanya atau mengungkapkan pendapat kepada guru BK.
- f) Sebelum mengadakan home visit, sebaiknya pembimbing mempelajari data anak di sekolah.
- g) Pendekatan dapat dilakukan dari segi positif atau kekuatan dari keluarga anak.
- h) Hasil dari home visit dipergunakan dalam rangka menolong.
- i) Sesudah kembali dari kunjungan rumah, pembimbing membuat laporan singkat tentang informasi yang diperoleh dengan membedakan antara fakta dan data dengan kesan pribadi yang merupakan interpretasi terhadap informasi. Laporan disimpan sendiri dan tembusan dilampirkan pada kartu pribadi siswa yang bersangkutan.

##### 5. Kelebihan dan Kelemahan Layanan Home Visit

Home visit perlu dilakukan dalam rangka membantu menangani masalah siswa walaupun tidak berlaku untuk seluruh siswa. Maksudnya, hanya siswa tertentu yang menurut perkiraan guru pembimbing perlu dilakukan kunjungan rumah (Home Visit), mengingat pemecahan masalah hanya dapat diselesaikan bila ada kontak dengan orang tua atau diperkirakan

masalahnya bersumber dari lingkungan keluarga. Pertimbangan diperlukannya kunjungan rumah, sebagai berikut:<sup>89</sup>

- a) Jika permasalahan yang dihadapi siswa ada sangkut pautnya dengan masalah keluarga
- b) Keluarga sebagai salah satu sumber data yang dapat dipercaya tentang keadaan siswa
- c) Dalam kegiatan bimbingan diperlukan kerja sama antara guru pembimbing dengan orang tua
- d) Faktor situasi keluarga memegang peranan penting terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak.

Peran orang tua dalam masalah ini adalah membimbing dan menuntun anaknya dengan baik, bebas dari lingkungan negatif, memberi keyakinan percaya diri yang cukup, dengan memberikan fasilitas sesuai dengan kemampuan. Juga bertanggung jawab menjaga lingkungan keluarga dan masyarakat agar ideal, baik dalam bentuk pribadi santun maupun dalam ketaatan beribadah kepada Tuhan YME.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Prayitno, op.cit., h. 315

<sup>90</sup> Butsainah as Sayyid al iraqi, *Menyingkap Tabir Perceraian*, (Jakarta: Pustaka Al Sofwa, 2005), cet. ke-2, h.115

Adapun Kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam layanan home visit (kunjungan rumah) adalah sebagai berikut:<sup>91</sup>

- 1) Mendapatkan secara langsung data dan masalah yang dihadapi oleh siswa.
- 2) Dapat untuk mencocokkan data yang sebelumnya telah diperoleh dari siswa.
- 3) Memperoleh hubungan timbal balik / kerjasama yang sehat antara pembimbing dan orang tua.
- 4) Tingkat pengembalian jawaban dari responden tinggi
- 5) Guru dapat mengamati mimik atau ekspresi responden
- 6) Guru dapat melihat langsung lingkungan kehidupan sehari-hari anak
- 7) Guru dapat memperoleh informasi berkaitan dengan hubungan interaksi masing-masing anggota keluarga anak didiknya.

Adapun kekurangan dalam layanan home visit (kunjungan rumah) yaitu:<sup>92</sup>

- 1) Menyita banyak waktu dari pembimbing di luar jam kerjanya.
- 2) Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang tua atau keluarga anak didik

---

<sup>91</sup> Tohirin, op.cit., h.250

<sup>92</sup> Ibid, h.251

- 3) Orang tua mudah merasa tidak enak dipancingi informasi macam-macam tentang keadaan keluarganya.
- 4) Informasi yang dapat diperoleh terbatas, sebab petugas bimbingan hanya melihat ruang tamu.
- 5) Pada umumnya orang tua cenderung memberikan kesan yang baik tentang keluarganya, sehingga informasi yang diberikan belum tentu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- 6) Orang tua siswa belum menyadari pentingnya kunjungan rumah.
- 7) Hambatan bagi pembimbing yang belum matang secara pribadi dan dalam pemahaman sosial yaitu adanya kesukaran ketika berhubungan dengan orang tua. Adanya perasaan curiga dari orang tua jika tujuan home visit tidak jelas.

### **C. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Dengan Layanan Home Visit**

Pada kasus siswa broken home yang membutuhkan peningkatan motivasi juga dapat dilakukan layanan home visit agar dapat mengatasi masalahnya dan penyelesaiannya dapat berjalan dengan efektif karena ada kerjasama dengan keluarga siswa untuk membantu siswa broken home tersebut dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

William J Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan saja. Tapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk keberhasilan pendidikan yang dijalani.<sup>93</sup>

Orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup pendidikan anaknya. Orangtua dapat memberikan dukungan atau motivasi belajar kepada anaknya dengan kalimat-kalimat yang semangat contohnya “jika kamu rajin belajar, nilaimu pasti akan bagus nak”. Dengan kalimat itu, maka akan dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak kemudian membawa perubahan-perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Dukungan orangtua terhadap pendidikan anaknya menyangkut dua hal pokok yaitu dukungan moral dan dukungan material.<sup>94</sup>

Bentuk-bentuk dukungan yang dapat diberikan orangtua terhadap belajar anak yaitu berupa dukungan emosional diantaranya penghargaan, cinta dan kepercayaan, perhatian dan kesediaan untuk mendengarkan. Kemudian dukungan informatif diantaranya nasehat, sugesti, arahan langsung, dan informasi. Selain itu bentuk dukungan orangtua terhadap

---

<sup>93</sup> Ihromi. loc.cit., h.67.

<sup>94</sup> Raymond J. Wlodkoswki, Judith H. Jaynes, op.cit.,h.55.

belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan belajar, pengawasan terhadap belajar anak, memberikan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar.<sup>95</sup>

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah antara lain adalah:

1. Menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar

Untuk dapat belajar dengan dengan sebaik-baiknya, setidaknya orang tua menyediakan kamar belajar untuk anak.<sup>96</sup> Selain itu anggota keluarga juga diharapkan untuk menjalin hubungan yang baik. Suasana yang akrab, menyenangkan dan penuh rasa kasih sayang dapat memberikan motivasi yang mendalam pada anak.<sup>97</sup>

2. Menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak.

Orang tua merupakan guru pertama dan paling penting dalam kehidupan anak. Tetapi yang lebih penting adalah melakukan yang terbaik selama mempunyai waktu bersama anak.

---

<sup>95</sup> Ibid, h.58-59

<sup>96</sup> Dewa Ketut S, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), cet. ke-3, h.37

<sup>97</sup> Ibid, h.57

### 3. Mendidik anak secara demokratis.

Dengan berdiskusi memberikan ruang bagi orang tua untuk memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk bagi anak dan anak pun memahami sikap dan alasan orang tua terhadap mereka. Sehingga hal ini akan memberikan kepercayaan anak terhadap orang tua bahwa mereka mendukung sepenuhnya aktivitas mereka dan harapan mereka akan menjadi orang yang berhasil dan bermanfaat.<sup>98</sup>

Selain dukungan moral dari orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anaknya, ada juga dukungan dari orangtua berupa material, berupa pemenuhan kebutuhan fisik yaitu biaya pendidikan, fasilitas belajar, alat dan buku keperluan belajar.<sup>99</sup>

Berdasarkan uraian di atas, mengenai dukungan moral maupun material yang diberikan orangtua pada anaknya, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan potensi seorang anak akan berkembang dengan baik apabila mendapat bimbingan, dukungan, serta pengawasan dari orangtuanya dalam pendidikan informalnya dan selalu terpenuhi semua kebutuhan belajar akan lebih termotivasi dalam belajar sehingga akan lebih mudah dalam

---

<sup>98</sup> Raymond J. Wlodkowski, Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk belajar*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2004), cet. ke-1, h.32

<sup>99</sup> Dewa Ketut S, loc.cit., h.43



meraih prestasi dibanding siswa yang tidak pernah mendapat perhatian dan bimbingan.

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, home visit (kunjungan rumah) merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan masalah siswa. Home visit mempunyai dua tujuan, pertama untuk memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperlukan dalam memahami lingkungan dan siswa. Kedua, untuk mengubah dan memecahkan permasalahan siswa yang mengalami kesulitan belajar.<sup>100</sup> Home visit merupakan salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing atau wali kelas dengan mengunjungi orang tua/tempat tinggal siswa.<sup>101</sup>

Kegiatan dalam kunjungan rumah dapat berbentuk pengamatan dan wawancara, terutama tentang kondisi rumah tangga, fasilitas belajar, dan hubungan antaranggota keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan siswa. Masalah siswa yang dibahas dapat berupa bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bidang bimbingan karier.<sup>102</sup>

Pelaksanaan kunjungan rumah memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru pembimbing dan memerlukan kerjasama

---

<sup>100</sup> Tohirin, loc.cit., h.249.

<sup>101</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, loc.cit., h.18.

<sup>102</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, loc.cit., h.236-237.

yang baik dari orang tua serta atas persetujuan kepala sekolah. Fungsi utama bimbingan yang ditopang oleh kegiatan kunjungan rumah ialah fungsi pemahaman.<sup>103</sup>

Home visit perlu dilakukan dalam rangka membantu menangani masalah siswa walaupun tidak berlaku untuk seluruh siswa. Maksudnya, hanya siswa tertentu yang menurut perkiraan guru pembimbing perlu dilakukan kunjungan rumah, mengingat pemecahan masalah hanya dapat diselesaikan bila ada kontak dengan orang tua atau diperkirakan masalahnya bersumber dari lingkungan keluarga. Seperti siswa broken home, mereka sangat membutuhkan layanan home visit ini agar pihak sekolah dan keluarga dapat bekerjasama untuk membantu permasalahan siswa tersebut.

Guru BK perlu melakukan kunjungan rumah ini tidak lain agar bisa berdampak langsung yang bersifat ganda, yaitu dampak terhadap orang tua dan keluarga, dan dampak terhadap siswa broken home sendiri.

Orang tua dan keluarga siswa yang dikunjungi memiliki makna pemahaman orang tua bahwa sekolah begitu memperhatikan masalah pendidikan anaknya.

Bagi siswa broken home, ia akan merasa gurunya sangat memperhatikan keberlangsungan sekolahnya.

---

<sup>103</sup> Fenti Hikmawati, loc.cit., h.46

Saat kunjungan, guru BK hendaknya mengemukakan tujuan kunjungan rumah, dan menanyakan keterangan penting mengenai diri siswa broken home guna pemecahan masalah siswa itu sendiri.<sup>104</sup>

Guru BK dan staf lainnya juga berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing guna meningkatkan motivasi belajar siswa broken home tersebut adalah sebagai berikut:<sup>105</sup>

a) Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar

Ada beberapa prinsip yang harus jadi pedoman dalam belajar,

Antara lain:

1) Prinsip perhatian.

Perhatian wajib diberikan oleh orang tua serta anggota keluarga siswa broken home, seperti menanyakan tugas sekolah, materi yang dipelajari di sekolah.

2) Prinsip motivasi belajar.

Motivasi belajar dapat berupa support keluarga terhadap siswa broken home untuk selalu giat belajar dan menawarkan bantuan

---

<sup>104</sup> Winkel, loc.cit., h.25

<sup>105</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. ke-2, h.175-181

kepada siswa tersebut baik berupa bantuan materi maupun non-materi.

### 3) Prinsip keaktifan belajar.

Prinsip ini diterapkan dalam layanan home visit dengan melibatkan orang tua atau anggota keluarga dalam proses belajar anak. Seperti berdiskusi dengan orang tua atau saudara-saudara siswa broken home mengenai pelajaran siswa tersebut. Hal ini dilakukan guna menjadikan siswa broken home agar aktif dalam kegiatan belajarnya.

### 4) Prinsip keterlibatan langsung peserta didik.

Dalam membicarakan masalah tentang siswa broken home dengan anggota keluarga yang lain terutama mengenai pembelajaran siswa tersebut disekolah, siswa broken home tersebut diharapkan terlibat dalam membahas permasalahannya tersebut agar tidak terjadi salah paham antara keputusan bersama dengan persepsi siswa broken home

Ada dua cara dalam mengoptimalkan prinsip-prinsip belajar tersebut. Pertama, menyusun strategi-strategi sehingga prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara optimal. Strategi tersebut dapat digali dari pandangan-pandangan dan temuan-temuan teoritik dan dapat pula

digali dari kiat-kiat guru sendiri. Dalam penerapannya melalui layanan home visit, maka konselor bekerjasama dengan keluarga siswa broken home untuk menyediakan media atau sarana penunjang untuk membangkitkan motivasi siswa untuk rajin belajar, seperti ruang belajar khusus untuk siswa itu sendiri atau berkomitmen dengan siswa tersebut untuk menjalakan segala konsekuensinya. Kedua, menjauhkan kendala-kendala yang ditemui dalam penerapan prinsip-prinsip belajar agar tidak mengganggu bagi penerapan prinsip-prinsip belajar seperti membahas permasalahan antara orang tua didepan anak atau mengancam anak jika tidak mencapai prestasi yang diinginkan oleh keluarga.<sup>106</sup>

b) Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis belajar dan pembelajaran

Ada dua cara untuk mengoptimalkan unsur-unsur dinamis belajar dan pembelajaran. Pertama, menyediakan berbagai unsur belajar dalam setting belajar. Seperti media yang mungkin belum tersedia, maka dapat dirancang sendiri oleh pendidik bersama peserta didiknya misalkan orang tua bekerjasama dengan guru BK untuk menyediakan buku-buku yang menyangkut pelajaran di sekolah atau membuat perpustakaan pribadi di rumah untuk siswa broken home tersebut. Kedua, memanfaatkan sumber-sumber diluar sekolah

---

<sup>106</sup> Ali Imron, loc.cit., h.101

sehingga keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah dapat ditanggulangi bersama, seperti melakukan study tour untuk menunjang materi pelajaran siswa tersebut.

- c) Mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman atau kemampuan yang telah dimiliki dalam belajar.

Pengalaman dan kemampuan masa lalu bisa menjadi konstrain belajar, manakala dipandang bertentangan dengan pengalaman berikutnya oleh peserta didik dan dapat pula menjadi pendukung terhadap aktivitas belajar manakala sesuai dengan pengalaman berikutnya.<sup>107</sup> Misalnya, guru BK mengajak siswa untuk sharing dirumah guna mengintrospeksi diri, atau dengan pengalaman guru BK itu sendiri bahkan dapat pula pengalaman orang tua siswa itu sendiri.

- d) Mengembangkan cita-cita atau aspirasi dalam belajar.

Cita-cita adalah sesuatu yang dikejar oleh seseorang. Maka dari itu, cita-cita atau aspirasi tersebut harus senantiasa dikembangkan dalam pembelajaran. Berikut langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengembangkan aspirasi atau cita-cita siswa.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> M.Suyudi, *Pendidikan Dalam perspektif Al Qur'an*, (Yogyakarta: 2005), cet. ke-1, h.73

<sup>108</sup> Ali Imron, loc.cit., h.109.

- i. Mengetahui aspirasi dan cita-cita siswa, dapat dilakukan melalui penyebaran checklist tentang siswa.
- ii. Hasil pengenalan tersebut dapat dikomunikasikan kepada siswa dan orang tuanya. Hal ini dapat dilakukan oleh guru BK dengan mengunjungi orang tua siswa agar dapat dibahas dengan semua anggota keluarga dan berdasarkan kesepakatan bersama terutama siswa itu sendiri.
- iii. Menyediakan program-program yang dapat mengembangkan aspirasi dan cita-cita siswa. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk mengambil program yang sesuai dengan cita-citanya. Seperti mengikuti kursus-kursus yang diminati oleh siswa broken home tersebut.

Berdasarkan kelemahan dan kekuatan siswa dalam melakukan prosedur-prosedur diatas, konselor atau guru pembimbing dan guru-guru merancang layanan bimbingan belajar bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar, dan kegiatan lainnya. Untuk pelayanan yang menuntut pengembangan minat dan motivasi menuntut lebih banyak peranan konselor atau guru pembimbing. Keadaan yang lebih dikehendaki apabila kedua belah pihak yakni keluarga siswa broken home dan guru pembimbing

selalu bahu-membahu meningkatkan kemampuan belajar siswa, terutama siswa broken home, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Dalam pelaksanaannya peranan konselor dan guru masing-masing atau bersama-sama tergantung pada materi layanan. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran (seperti pengajaran perbaikan dan kegiatan pengayaan) menuntut peranan guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak peranan konselor. Keadaan yang lebih dikehendaki ialah apabila kedua pihak selalu bahu-membahu meningkatkan kemampuan siswa belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Dewa Ketut Sukardi, loc.cit., h.58.